

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 KARAKTERISTIK RESPONDEN

Sebelum membahas pola pembagian peran dalam keluarga responden, terlebih dahulu akan di jelaskan mengenai karakteristik responden yang akan dirinci kedalam beberapa ciri seperti distribusi umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan jenis pekerjaan yang dimiliki. Untuk lebih jelasnya tentang karakteristik tersebut, berikut akan di uraikan satu persatu.

4.1.1 Distribusi Umur

Tingkat umur atau usia yang dimiliki oleh seseorang akan memperlihatkan aktivitas kemampuan kerja yang dimiliki oleh seseorang tersebut, sebab usia produktif akan mampu menghasilkan pekerjaan yang lebih baik dan mampu melakukan berbagai jenis pekerjaan. Untuk melihat data mengenai distribusi umur yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini dapat di lihat pada table di bawah ini:

TABEL 4.1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persen (%)
1	20 – 30	6	12,5
2	31 – 40	18	37,5
3	41 – 50	22	45,8
4	> 50	2	4,2
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebgaaian besar responden adalah usia produktif. Dimana kelompok usia 41 - 50 tahun sebanyak 22 orang atau 45,8%. Kemudian kelompok umur 31 – 40 tahun sebanyak 18 orang atau 37,5%. Sedangkan yang berusia >50 tahun sebanyak 2 orang atau 4,2%.

4.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden yang dimaksudkan untuk menilai dan melihat kemampuan berfikir dan kemampuan menganalisa lingkungan masyarakat dalam menjalankannya kinerjanya. Tingkat pendidikan pada keluarga yang menjadi responden berbeda-beda, dalam penelitian ini dapat dilihat dari tingkat SD, SMP SMA, dan PT. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persen
1	SD	1	2,1
2	SMP	7	14,6
3	SMA/SMK/ sederajat	13	27,1
4	Diploma/Akademi	17	35,4
5	Sarjana	10	20,8
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki pendidikan Perguruan Tinggi baik Diploma maupun Sarjana, kemudian tingkat SMA/SMK sederajat. Sedangkan sisanya responden yang berpendidikan di atas SMP berjumlah 14,6 persen.

4.1.3 Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah individu / orang yang ditanggung oleh seorang kepala keluarga dalam satu rumah. Jumlah tanggungan keluarga ini akan mempengaruhi berapa jumlah pengeluaran setiap harinya. Selain itu memiliki jumlah tanggungan yang besar akan menimbulkan beban ekonomi yang besar pula. Tanggungan dalam keluarga adalah istri dan anak-anak disamping itu juga bisa merupakan keluarga atau saudara dekat yang tinggal menumpang kepada responden. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah tanggungan	Frekuensi	Persen
1	<3 orang	9	18,8
2	3-5 orang	30	62,5
3	>5 orang	9	18,8
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai jumlah tanggungan 3-5 orang adalah 30 orang dengan persentase 62,5 persen. Sedangkan untuk jumlah tanggungan kurang dari 3 orang dan lebih dari 5 orang berada pada persentase yang sama yaitu 18,8 persen.

4.1.4 Pekerjaan Responden

Dari hasil penelitian dilapangan terlihat variasi dari jenis pekerjaan responden. Untuk lebih jelasnya mengenai pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Frekuensi	Persen
1	PNS	18	37,5
2	Pegawai swasta	12	25,0
3	Wiraswasta	6	12,5
5	Jasa	10	20,8
6	Buruh	2	4,2
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan, 2015

Dari tabel diatas, kita dapat melihat klasifikasi jenis pekerjaan responden yang mana sebahagian besar responden yakni 37,5% berprofesi sebagai Pegawai Negeri terdiri dari beberapa orang Guru serta staf pada instansi-instansi Pemerintah. Selanjutnya 25% responden bekerja pada Perusahaan-perusahaan swasta diberbagai bidang yakni perbankan, asuransi, dan karyawan di perusahaan-perusahaan swasta.

4.1.5 Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah sebuah penghasilan yang diperoleh seseorang dalam kurun waktu tertentu. Tingkat pendapatan ini erat kaitannya dengan penghasilan yang di terima seseorang sestiap hari, minggu, atau bulan. Karena dari tingkat pendapatan ini pula dapat di tentukan seseorang tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya atau tidak. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan yng di peroleh oleh responden dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.1.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	Frekuensi	Persen
1	1.000.000,- - 2.000.000,-	7	14,6
2	2.000.000,- - 4.000.000,-	24	50,0
3	4.000.000,- - 6.000.000,-	14	29,2
4	> 6.000.000,-	3	6,2
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan, 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pendapatan 1.000.000 – 2.000.000 berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 14,6 persen. Sedangkan responden yang memiliki penghasilan 2.000.000 – 4.000.000 terdapat 24 orang.

4.1.6 Waktu Bekerja

Waktu kerja istri disektor publik dimaksud dalam penelitian ini adalah berapa lama istri bekerja diluar rumah agar mendapat gambaran bagaimana seorang istri bisa mengatur pekerjaannya pula disektor domestik. Untuk lebih jelasnya mengenai lamanya waktu bekerja istri disektor publik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1.6 Distribusi Responden Berdasarkan Jam Kerja

No	Jam Bekerja	Frekuensi	Persen
1	<4jam	3	6,3
2	4 – 6 jam	10	20,8
3	6 – 8 jam	27	56,3
4	> 8 jam	8	16,7
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan, 2015

Tabel di atas dapat diketahui bahwa istri yang bekerja disektor publik membutuhkan waktu paling tidak 4 jam sehari yakni berjumlah 3 orang dengan presentasi 6,3%. Selanjutnya Istri yang bekerja antara 4 – 6 jam perharinya berjumlah 10 orang dengan presentasi 20,8%. Sementara istri yang bekerja selama 6 – 8 jam sebanyak 27 orang atau 56,3%. Sedangkan yang membutuhkan waktu lebih dari 8 jam perhari untuk bekerja disektor publik sebanyak 8 orang dengan persentase 16,7% dimana rata-rata adalah mereka yang bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta serta beberapa sektor jasa.

4.1.7 Pekerjaan Suami

Untuk lebih jelasnya mengenai pekerjaan suami dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.1.7 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Suami

No	Jenis pekerjaan suami	Frekuensi	Persen
1	PNS	27	56,3
2	Pegawai Swasta	8	16,7
3	Pengusaha	7	14,6
4	Jasa	3	6,3
5	Buruh	2	4,2
6	Petani	1	2,1
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan , 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa, pekerjaan suami dari responden dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup bervariasi. Didominasi dengan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 27 orang atau 56,3%.Selanjutnya ada Pegawai swasta sebanyak 16,7% dan Penguasaha 14,6%. Sisanya tersebar pada sektor jasa, buruh dan petani sawit atau karet.

4.1.8 Pendapatan Suami

Pendapatan yang diperolehnya suami dari pekerjaan pokok maupun sampingan akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga karena suami dianggap sebagai pencari nafkah utama didalam keluarga sehingga tingkat penghasilan suami kerap dijadikan tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan keluarga. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam tabel berikut :

TABEL 4.1.8 Distribusi responden berdasarkan pendapatan suami

No	Pendapatan	Frekuensi	Persen
1	< Rp.2.000.000	5	10,4
2	Rp.2.000.000 – 4.000.000	16	33,1
3	>Rp.4.000.000	27	56,3
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan, 2015

Dari tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata penghasilan suami diatas Rp.4.000.000/bulan yakni sebanyak 27 orang atau 56,3%. Sedangkan yang berpenghasilan antara Rp.2.000.000,- - Rp. 4.000.000/bulan sebanyak 33,1%. Sisanya adalah 10,4% berpenghasilan kurang dari Rp.2.000.000/bulan.

4.2 POLA PEMBAGIAN PERAN

Menurut Davis dan Newstrom (1996) peran diwujudkan dalam perilaku. Peran adalah bagian yang dimainkan individu pada setiap keadaan dan cara tingkah lakunya untuk menyelaraskan diri dengan keadaan. Wanita bekerja menghadapi situasi rumit yang menempatkan posisi mereka di antara kepentingan

keluarga dan kebutuhan untuk bekerja. Muncul sebuah pandangan bahwa perempuan ideal adalah *superwoman* atau *supermom* yang sebaiknya memiliki kapasitas yang dapat mengisi bidang domestik dengan sempurna dan bidang publik tanpa cacat.

Dalam perjuangan menuju keseimbangan kerja dan keluarga inilah maka bermunculan berbagai konflik dan masalah yang harus dihadapi dan dicari jalan keluarnya jika ingin tetap menjalani kedua peran tersebut. Bekerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang atau barang, mengeluarkan energi dan mempunyai banyak kegiatan diluar rumah, kegiatan dimana memungkinkan mereka memperoleh penghasilan bagi keluarganya sebenarnya bukanlah gejala yang baru dalam masyarakat kita (Ihromi,1990).

Konflik peran ganda muncul apabila wanita merasakan ketegangan antara peran pekerjaan dengan peran keluarga, Greenhaus dan Beutell (1985) dalam Nyoman Triaryati (2003) ada tiga macam konflik peran ganda yaitu:

1. *Time-based conflict*. Waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan atau keluarga)
2. *Strain-based conflict*. Terjadi tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya.
3. *Behavior-based conflict*. Berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga).

Pembagian kerja yang dikembangkan di kebanyakan masyarakat telah membedakan tugas perempuan dengan tugas lelaki: seorang lelaki ditetapkan bertanggung jawab untuk melindungi keluarga, melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan produktif, administrasi dan pertahanan dalam masyarakat. Perempuan dibebani dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan pemeliharaan sumberdaya manusia termasuk tugas rumah tangga, tanggung jawab di dalam rumah tangga ditetapkan berbeda untuk perempuan dan laki-laki; pekerjaan mengasuh dan melayani keluarga merupakan tanggung jawab perempuan, sedangkan tugas mengatur dan mengawasi keseluruhan anggota

keluarga merupakan tanggung jawab lelaki. Penetapan tugas untuk lelaki dan perempuan memiliki standar nilai yang beragam dan berbeda antar budaya dan antar masyarakat dan dalam periode waktu yang berbeda. Keragaman ini terjadi karena pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan merupakan produk sosial yang dipengaruhi oleh produk ekonomi, politik dan struktur masyarakat yang juga mengalami perubahan.

4.2.1 Pola Pembagian Peran Domestik, Publik dan Sosial Kemasyarakatan

Peran suami dan isteri dikelompokkan ke dalam peran domestik, peran publik, dan peran sosial kemasyarakatan. Peran domestik adalah peran atau tugas-tugas yang berkaitan dengan reproduksi, dan pengurusan rumah tangga. Peran publik adalah peran sebagai pencari nafkah atau peran lain yang dilakukan di luar rumah untuk menghasilkan uang. Peran sosial kemasyarakatan adalah peran dalam hubungannya dengan anggota masyarakat lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat padatable dibawah ini:

TABEL 4.2.1 Distribusi Responden menurut Pembagian Peran Domestik, Publik Dan Sosial Kemasyarakatan Dalam Keluarga

No	Jenis Peran	Suami	istri	Bersama	Jumlah (%)
1	Domestik	6	10	5	21 (43,7)
2	Publik	7	1	4	12 (25,0)
3	Sosial Kemasyarakatan	8	2	5	15 (31,3)
Jumlah (%)		21 (43,7)	13 (27,1)	14 (29,2)	48 (100,0)

Sumber: Data olahan, 2015

Dari peran yang diamati maka dapat dilihat pembagiannya terdistribusi Merata antara yang dilakukan oleh suami, istri, dan bersama oleh suami dan isteri. Namun demikian jika dilihat dari komposisi peran yang dilakukan tampak bahwa suami lebih mendominasi jenis peran publik dan sosial kemasyarakatan sedang isteri terkonsentrasi pada peran domestik kerumahtanggaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat luas praktek-praktek patriarkis yang bias gender masih tetap berlangsung.

Menurut Darwin dan Tukiran (2001), “pada masyarakat yang tertata dalam sistem patriarkis, laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan baik domestik maupun publik”. Salah satu praktek tersebut adalah adanya beban ganda atau *multi burdens* pada perempuan (Ihromi, 1990 dalam Subhan, 2004). Perempuan harus melakukan seluruh peran domestik ditambah dengan peran publik yaitu mencari tambahan nafkah atau melakukan kegiatan ekonomi produktif sedang suami yang tanggung jawab utamanya melakukan peran publik relatif terbebas dari tugas membantu melaksanakan peran domestik.

4.2.2 Pelaksanaan Peran domestik dalam Keluarga

Peran domestik merupakan peran yang dijalankan seseorang dalam lingkungan keluarganya. Peran domestik berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas seorang ibu rumah tangga seperti menyiapkan sarapan pagi, membersihkan rumah, mempersiapkan makan siang, mengurus anak, mencuci, menyetrika dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan rumah tangga. Untuk mengetahui bagaimana peran domestik ini dalam keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.2.2 Distribusi Responden menurut pelaksanaan Peran domestik dalam Keluarga

No	Kegiatan	Pelaksana				Jumlah (%)
		Istri	Suami	Bersama	lainnya	
1	Menyiapkan sarapan pagi	2			2	4
2	Memasak untuk makan siang dan malam	2			1	3
3	Mencuci piring	1	1	2	2	6
4	Mencuci dan Menyetrika pakaian	2		2	6	10
5	Mengurus menjaga dan merawat anak	2		3	3	8
6	Merawat ketika anak sakit	3		2		5
7	Mengawasi dan membantu anak membuat tugas sekolah	2	1			3
8	Menyiapkan keperluan anak sekolah	1				1
9	Membersihkan rumah	1		1	1	3
10	Membersihkan halaman/pekarangan rumah	1	2		2	5
Jumlah (%)		17 (35,4)	4 (8,4)	10 (20,8)	17 (35,4)	48 (100,0)

Sumber : Data Olahan, 2015

Tabel diatas memperlihatkan Kecenderungan peran perempuan dalam ranah domestik semakin meningkat. Dalam upaya mencapai hidup sejahtera, wanita bekerja setiap hari berusaha agar segenap perannya baik sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja untuk mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Kendati demikian pasti ada kendala yang akan di alami dalam melaksanakan peran gandanya tersebut, salah satu masalah penting jika wanita memasuki sektor publik atau bekerja diluar rumah tangga adalah pekerjaan rumah tangga atau domestik. Berbagai strategi diupayakan guna melancarkan dan membantu meringankan pekerjaan-pekerjaan domestik yakni dengan *substitute agent* (peran pengganti). Alternatif peran ini merupakan strategi untuk meminimalisir konflik peran bagi wanita karir dalam melaksanakan pekerjaan domestik. Alternatif peran ini dapat berupa dukungan moral, materi maupun tenaga dari orang-orang terdekat seperti suami, anak-anak atau kerabat dekat. Seperti yang terlihat dari hasil penelitian bahwa pekerjaan domestik tidak hanya di diselesaikan oleh istri namun juga dapat dilakukan bersama-sama dengan suami serta faktor lainnya juga bisa diperoleh dari anak-anak yang sudah cukup besar atau dewasa misalnya untuk membersihkan rumah atau mencuci piring.

Disamping itu alternatif peran lainnya adalah menggunakan jasa pembantu rumah tangga atau jasa-jasa komersil lainnya dalam meringankan pekerjaan domestik istri, Misalnya mencuci pakaian di laundry atau membeli makanan cepat saji di restoran untuk makan keluarga. Namun, jika terpaksa harus dikerjakan sendiri ibu-ibu bekerja biasanya akan membeli beraneka ragam peralatan rumah tangga seperti mesin cuci pakaian, mesin cuci piring, vacum cleaner, setrika uap dan sebagainya untuk menghemat waktu dan tenaga dalam menguus rumah tangga dengan lebih mudah.

Sebagian besar suami dalam keluarga memiliki persepsi yang cenderung bias gender terhadap pola pembagian peran dalam keluarganya. Isteri yang dominan melakukan peran domestik dipersepsi sebagai hal biasa karena sudah sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan sedang sebagai pelaku usaha ekonomi produktif hanyalah merupakan peran tambahan yang boleh dilakukan tapi boleh juga tidak. Meskipun mengapresiasi positif hasil kerja isteri dalam usaha ekonomi produktif

namun dalam banyak hal suami masih tetap menunjukkan persepsi bahwa hal tersebut tidak terlalu penting. Hal ini tampak dari pendapat suami yang tidak melarang isterinya jika akan berhenti melakukan usaha ekonomi produktif meskipun hal tersebut akan mengganggu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Bahkan masih ada sebagian kecil suami yang menilai bahwa motivasi isteri melakukan usaha ekonomi produktif adalah karena tidak puas terhadap penghasilan suami. Dengan demikian kesibukan atau beban ganda yang dihadapinya tidak perlu membuat suami mengubah sistem pembagian peran yang sudah lazim sejak nenek moyang. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sikap suami terhadap pembagian peran dalam keluarga cenderung pasif dimana sebagian besar suami membiarkan isteri yang juga pelaku usaha dan memberikan kontribusi ekonomis kepada keluarga tetap dibebani semua peran domestik.

4.2.3 Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga

Dalam sebuah keluarga pengambilan keputusan biasanya dilakukan oleh pihak yang dominan dalam mengatur rumah tangga, atau dapat juga berdasarkan kesepakatan antara suami dan istri. Untuk mengetahui bagaimana peran dalam pengambilan keputusan pada wanita bekerja di kota Pekanbaru, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.2.3 Distribusi Responden terhadap Pengambilan Keputusan dalam keluarga

No	Jenis Peran	Suami	Istri	Bersama	Jumlah (%)
1	Keputusan untuk membeli barang-barang bernilai tinggi (umah, kendaraan, perhiasan, dll)	6	2	2	10 (20,8)
2	Keputusan untuk menabung dan berinvestasi	5	3	3	11 (22,9)
3	Keputusan untuk memilih sekolah anak	2	3	2	7 (14,7)
4	Keputusan untuk rekreasi/berlibur dan memilih tempat berlibur	4	3	2	9 (18,7)
5	Keputusan untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga seperti makan dan minum, membeli pakaian dan keperluan dapur	3	5	3	11 (22,9)
Jumlah (%)		20 (41,7)	16 (33,3)	12 (25,0)	48 (100,0)

Sumber : Data Olahan, 2015

Tabel diatas memperlihatkan bahwa pada keluarga responden, peran istri dalam membuat keputusan dominan terutama dalam hal memenuhi kebutuhan primer keluarga seperti makanan dan minuman membeli pakaian dan keperluan dapur. Responden lebih memilih membeli sendiri bahan makanan untuk keluarga meskipun memiliki pembantu rumah tangga, begitu juga keputusan dalam membeli pakaian anak-anak dan suami serta membeli keperluan rumah tangga lainnya biasanya para istri dapat langsung mengambil keputusan.

Sementara itu peran suami dalam peran suami yang dominan dalam mengambil keputusan terkait dalam hal- hal membeli barang-barang bernilai tinggi seperti rumah dan kendaraan, keputusan untuk menabung dan berinvestasi. Sebagian besar responden menyatakan hal ini disebabkan bahwa keputusan tersebut dianggap sangat penting dan serius karena terkait dengan materi dan financial seperti jumlah uang yang akan dikeluarkan cukup besar, manajemen resiko serta kepentingan terhadap kemampuan keuangan keluarga, karena suami dianggap sebagai pencari nafkah utama dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

4.2.4 Pihak Yang Lebih Cepat Memberikan Respon Pada Masalah

Maksud dari pihak yang lebih cepat memberikan respon ada masalah yang terjadi didalam keluarga dan disekitar tempat tinggal adalah terdapat kerjasama yang baik antara pihak istri dan suami atau hanya salah satu pihak saja baik istri ataupun suami saja ketika terjadi suatu permasalahan disekitar tempat tinggal responden. Untuk lebih jelasnya mengenai pihak yang lebih cepat memberikan

respon pada masalah yang terjadi disekitar tempat tinggal dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.2.4 Distribusi responden menurut pihak yang cepat tanggap dalam merespon masalah

No	Respon terhadap masalah	Frekuensi	Persentase
1	Suami	17	35,4
2	Istri	15	31,3
3	Bersama	16	33,3
Jumlah		48	100,0

Sumber: Data olahan, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ketika terjadi masalah dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka pihak yang lebih cepat menanggapi atau memberikan respon adalah dari kedua belah pihak berjumlah 17 orang dengan presentasi 35,4 persen dan merupakan jumlah tertinggi. Ini menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara keduanya (suami dan istri) dalam merespon keadaan sekitar tempat tinggal mereka. Lalu disusul dari pihak istri yang berjumlah 16 orang dengan presentasi 33,3 persen. Dan yang terakhir adalah dari pihak suami berjumlah 15 orang dengan presentasi 31,3 persen. Dapat disimpulkan bahwa kerjasama diantara kedua belah pihak dalam satu keluarga dalam menanggapi keadaan tempat tinggalnya masih kurang. Karena jika kita bandingkan dengan yang menanggapi suami dan istri daripada pihak suami saja atau istri saja adalah 35,4 % berbanding 64,6 %.